

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam era globalisasi pada zaman sekarang, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kemajuan umat manusia. Pendidikan tersebut dapat ditanamkan mulai dari usia dini. Menurut Romi (2019) pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar untuk mempersiapkan peserta didik dalam peranannya dimasa yang akan datang. Dalam Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan mandiri, serta bertanggung jawab. Agar dapat terwujudnya tujuan dari pendidikan tersebut, maka disusunlah rencana tertulis yang dikenal dengan kurikulum. Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013.

Pada Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam suatu perangkat rencana untuk tujuan yang dicapai. Tujuan kurikulum 2013 yaitu membantu masyarakat Indonesia dalam menyiapkan diri untuk memiliki kemampuan hidup agar dapat menjadi warga negara yang lebih baik. Pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 siswa dituntut berperan aktif seperti mencari, mengolah, mengkonstruksi serta menerapkan pengetahuan. Inovasi-inovasi dalam mengajar sangat diperlukan dalam melakukan proses pembelajaran.

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 pada bagian proses pembelajaran menyatakan bahwa proses pembelajaran pada masing-masing instansi pendidikan dapat dilakukan secara intraktif, inspiratif, serta peserta didik diberi motivasi agar dapat berpartisipasi dengan aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik peserta didik. Pada setiap instansi pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi ketercapaian kompetensi lulusan, khususnya dalam kompetensi pengetahuan IPS. Kompetensi pengetahuan IPS merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lebih banyak membahas tentang kehidupan sosial. Tujuan penting yang dimiliki dalam pembelajarannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, peristiwa, fakta, nilai serta interaksi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari penjelasan yang dipaparkan, tampaknya diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Penggunaan model, metode dan strategi pembelajaran dalam kemampuan dan keterampilan guru saat pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran IPS dapat mewujudkan kemampuan dan keterampilan dasar siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

Masih rendahnya kompetensi pengetahuan IPS disebabkan oleh kebanyakan siswa masih menggunakan kemampuan mengingat daripada memahami konsep suatu materi. Selama ini, masih terdapat siswa yang kurang memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini terlihat dari sikap siswa yang selama mengikuti proses pembelajaran kurang terfokus dan cepat bosan. selain itu, penyampaian materi dalam model mengajar juga dapat

mempengaruhi faktor tersebut. Model dengan pembelajaran konvensional biasanya menggunakan pembelajaran seperti mengingat materi, penjelasan yang diberikan kepada siswa secara abstrak dan ceramah. Kondisi pembelajaran inilah penyebab dari siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD, khususnya pada mata pelajaran IPS, dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan telah menerapkan kurikulum 2013. Namun penerapan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 belum terlaksanakan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada siswa yang belum memahami materi pelajaran. Pada saat proses pembelajaran beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep, karena tidak memiliki motivasi dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selama proses pembelajaran sebagian besar menyampaikan materi menggunakan model konvensional sehingga siswa kurang termotivasi untuk memahami suatu materi. Selain itu, saat di berikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran beberapa siswa kurang mempunyai etika dalam menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki perbedaan baik dari pendapat maupun latarbelakang. Siswa perlu diajarkan dalam saling menghargai satu sama lain selama belajar tanpa memandang individu secara fisik maupun non fisik. Pada situasi tersebut suatu pembelajaran dengan membentuk etika yang baik perlu dibimbing secara rutin agar menjadi suatu budaya belajar bagi siswa.

Dari uraian tersebut, maka diperlukan tindakan dalam pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif dan dapat menjaga etika siswa dalam bersikap. Model pembelajaran memiliki banyak variasi yang berpotensi

dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran IPS, salah satunya yaitu model *discovery learning* berbasis kearifan lokal catur paramitha, dengan menggunakan model ini dapat memotivasi siswa untuk secara aktif belajar menemukan sendiri berbagai konsep dan prinsip melalui ajaran *susila* atau etika yang baik. Maka dari itu, model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal catur paramitha dapat membuat siswa belajar dengan berpikir kritis, secara lebih mudah, serta menanamkan bagaimana beretika yang baik melalui ajaran saling menghargai dan menyayangi tanpa memandang perbedaan setiap individu.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya, baik sebagian maupun seluruhnya ditemukan sendiri. Melalui model *discovery learning*, siswa secara aktif menyelidiki hubungan, mengumpulkan materi, dan digunakan dalam menemukan konsep atau prinsip pada suatu peristiwa tersebut. (Kodir, 2018). Kelebihan menggunakan mode ini yaitu siswa dapat mengembangkan *self concept* pada dirinya, serta mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat meningkatkan kompetensi pengetahuannya dengan lebih mudah.

Dikarenakan akan banyak menemukan pendapat dan latar belakang yang berbeda dalam kelas, maka pengalaman belajar berasaskan ajaran etika melalui basis kearifan lokal catur paramitha akan sangat baik diberikan kepada siswa. Pentingnya etika dalam penanaman sikap pendidikan adalah karena sesungguhnya etikalah yang merupakan hal utama dan pertama perlu diberikan dan

ditindaklanjuti dalam pengelolaan pendidikan. Maka dari itu pendidikan perlu menerapkan penanaman etika secara jelas dan konsisten.

Pada ajaran Agama Hindu kata catur paramitha terdiri terdiri dari dua suku kata yakni kata Catur artinya empat (4) dan Paramitha berarti perbuatan yang baik. Jadi Catur Paramitha artinya empat macam perbuatan baik dan mulia (Suhardana, 2015). Meskipun Catur Paramitha dalam ajaran umat beragama Hindu, tidak ada salahnya juga dibelajarkan pada umat lainnya. Karena selain melestarikan kearifan lokal yang ada di Bali, tetapi juga dapat mengajak umat lain dalam cakupan ini adalah siswa non hindu untuk dapat sama-sama belajar tentang beretika yang baik dan menghargai orang lain. Adapun bagian-bagian dari Catur Paramitha yaitu, pada bagian pertama adalah Maitri yang artinya teman atau sahabat. Sikap ini akan mengajak siswa untuk saling hormat-menghormati dan menghargai. Bagian kedua yaitu Karuna yang artinya welas asih atau cinta kasih. Sifat Karuna ini mengajarkan siswa untuk saling menyayangi dan tidak menyakiti orang lain melalui perkataan maupun perbuatan. Bagian yang ketiga adalah Mudhita, yang artinya selalu gembira, senang, riang dan tidak pernah mempunyai sifat kotor seperti iri hati, dan dengki. Sifat ini mengajarkan siswa untuk selalu memperlihatkan wajah yang riang gembira, ceria, penuh rasa empati, bersahabat, jauh dari rasa iri, dan dengki. Dan bagian yang keempat yaitu Upeksa, yang artinya toleransi. Sifat ini mengajarkan siswa agar dapat hidup rukun dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dari penjelasan tersebut, proses pembelajaran menggunakan implementasi ajaran Catur Paramitha dapat mengajak siswa untuk selalu beretika dan berbudi luhur yang baik, serta selalu menghargai setiap pendapat maupun perbedaan individu melalui empat ajaran perbuatan luhur.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal catur paramitha melibatkan siswa untuk aktif menemukan sendiri pengetahuannya, dan melaksanakan pembelajaran menggunakan etika baik yang menumbuhkan rasa rendah hati, tidak sombong, serta memotivasi siswa untuk mau belajar dan bertanggung jawab. Yang diutamakan adalah bagaimana siswa tetap mampu memiliki etika dan karakter yang baik selama belajar dengan berlandaskan sifat serta sikap yang bersahabat, saling menyayangi, bersimpati, dan toleransi sesuai dengan landasan kearifan lokal di Bali mengenai perbuatan luhur dalam melakukan kegiatan sehari-hari agama hindu yaitu catur paramitha.

Bedasarkan uraian tersebut, maka penelitian dilakukan dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ir Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

- 1.2.1 Belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013.
- 1.2.2 Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS.
- 1.2.3 Kurang optimalnya siswa memahami materi dalam pembelajaran IPS.
- 1.2.4 Kurangnya etika yang dimiliki siswa saat belajar.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu, belum maksimalnya penerapan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan optimal dalam memahami dan mengikuti pembelajaran serta kurangnya etika yang dimiliki saat belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya dalam pembelajaran dengan model *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Catur Paramitha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ir Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ir Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Setelah diketahui ada atau tidaknya Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ir Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau model dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1.6.1.1 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dan menjadi salah satu alternatif teknik pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

1.6.1.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap dunia pendidikan yaitu sebagai acuan untuk menyusun program pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang inovatif.

1.6.1.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran awal dalam menambah wawasan mengenai penelitian yang terkait. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam perancangan penelitian selanjutnya.